

Tipologi *Home-based Enterprises* di Sentra Industri Makanan Olahan Bandeng Kota Semarang Berdasarkan Tiga Modal *Sustainable Livelihood*

I. Khusna¹, W. P. Tyas²

^{1,2} Universitas Diponegoro, Indonesia

Article Info:

Received: 4 January 2021

Accepted: 12 April 2022

Available Online: 3 June 2022

Keywords:

Home-based Enterprises (HBE);
typology.

Corresponding Author:

Izzah Khusna

Diponegoro University,
Semarang, Indonesia

Email:

izzah.khusna1312@gmail.com

Abstract: *The Center for Milkfish Processed Food Industry are scattered in several areas, three of which are located in Semarang Barat, Gayamsari, and Semarang Utara districts which has the largest milkfish production and investment value in Semarang City. Inside, there are Home-based Enterprises (HBE) for milkfish processing with various characteristics. There are 3 main points indicated that the existence of HBE for milkfish processing is a potential that can be developed, including SMEs, culinary tourism, and thematic villages. To develop that, it is necessary to identify the character of each HBE unit in the three districts. This study aims to identify the typology of HBE at the Center for Milkfish Processed Food Industry in Semarang City to identify the characters and prerequisites for the development of HBE types by using 3 sustainable livelihood assets as the determinant of research variables. The results showed that there were 3 types of HBE which formed by 51 units. Small HBEs is a group that tends to have lower capabilities in natural, human, and financial capital than other types. Middle profile HBEs is a group identified with abilities in a higher educational background and broader marketing. High profile HBEs is a group with higher capabilities in natural, human and financial capital than other types, so that it is possible to have a more stable and sustainable livelihood.*

Copyright © 2016 TPWK-UNDIP

This open access article is distributed under a
Creative Commons Attribution (CC-BY-NC-SA) 4.0 International license.

How to cite (APA 6th Style):

Khusna, I. & Tyas, W.P. (2022). Tipologi Home-based Enterprises di Sentra Industri Makanan Olahan Bandeng Kota Semarang Berdasarkan Tiga Modal Sustainable Livelihood. *Jurnal Teknik PWK (Perencanaan Wilayah dan Kota)*, 11(2), 112-125

1. PENDAHULUAN

Keberadaan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di Indonesia memiliki peranan penting dalam pembangunan ekonomi nasional. Hal ini dikarenakan sektor UMKM menyerap tenaga kerja Indonesia mencapai 97% atau sekitar 116,8 juta orang dan mempunyai kontribusi terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Berlaku sebesar 61% dan PDB Konstan sebesar 57% di tahun 2018 (Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia, 2019). Jumlah UMKM di Indonesia terhitung per tahun 2018 mencapai 64.194.057 unit atau sekitar 99,99% dari total seluruh pelaku usaha di Indonesia, meningkat sekitar 2,02% dari tahun 2017¹. Potensi UMKM juga terlihat di Kota Semarang, ditandai dengan jumlah unitnya per Januari 2020 mencapai 17.594 unit (*growth rate average*: 1,97% per tahun)² dan 1.700 diantaranya terhubung dengan aplikasi daring³.

Salah satu jenis UMKM yang banyak dikembangkan di kawasan perkotaan seperti Kota Semarang adalah UMKM berbasis rumah atau *Home-based Enterprises* (selanjutnya disebut HBE). Di tengah sulitnya mencari pekerjaan di sektor formal serta minimnya lahan perkotaan yang membuat harga sewa tempat semakin

¹ Kementerian Koperasi dan UKM RI, *Perkembangan Data UMKM dan UB Tahun 2017-2018*, h.1 dalam <http://depkop.go.id/data-umkm>

² Dinas Koperasi dan UMKM Kota Semarang, *Jumlah UMKM Terdaftar*, h.1 dalam <http://diskopumkm.semarangkota.go.id/informasi-publik/informasi-berkala/umkm>

³ Riska Farasonalia, "Pertumbuhan UMKM di Semarang Maju Pesat Karena Ojek Online", Kompas, 17 Oktober 2019. (Diakses pada April 2020 di laman <https://kompas.com/semarang/read/2019/10/17/05583001/pertumbuhan-umkm-di-semarang-maju-pesat-karena-ojek-online>)

tinggi, memicu masyarakat pelaku UMKM untuk bertindak kreatif yaitu dengan menjalankan usahanya di dalam rumah dan mempekerjakan anggota keluarga. Menurut Lipton dalam Marsoyo (2012), kondisi ini merupakan komponen utama pembentuk HBE, yaitu usaha (*business*), keluarga (*family*), dan rumah (*housing/dwelling*). Istilah HBE diartikan sebagai usaha yang memanfaatkan ruang hunian pelaku usaha untuk bekerja didalamnya (*home as workplace*) (Strassman, 1987), *home-based income generation* atau adanya pendapatan tambahan yang dihasilkan oleh keluarga (Gough & Kellett, 2001), dan disebut sebagai *Family Made of Production* karena memiliki karakteristik dimana keluarga mengontrol sebagian besar dari lahan dan modal tempat kerja, sebagian besar lahan, modal, dan tenaga kerja untuk bekerja berasal dari keluarga, dan sebagian besar pekerja merupakan keluarganya sendiri (Lipton dalam Kellett & Tipple, 2000). Menurut Sjaifudian dalam Ermawan (2010), karakteristik HBE cenderung mirip dengan UMKM pada umumnya, seperti menggunakan teknologi sederhana dengan penguasaan yang mudah, modal relatif kecil, tenaga kerja dengan latar pendidikan dan keterampilan yang terbatas. Hal ini yang kemudian menjadikan HBE terhambat dalam pertumbuhan apabila tidak disertai dengan perkembangan, seperti kurangnya dana karena keterbatasan modal (Gough dalam Tyas 2015), tidak mampu mengikuti kompetisi pasar karena jumlah HBE yang meningkat (Gough dalam Tyas 2015), dan keterbatasan lahan karena tidak semua HBE melakukan penambahan ruang pada rumah inti (Simbolon, 2009). Hal ini menunjukkan bahwa setiap HBE akan memiliki perbedaan berdasarkan karakteristiknya tergantung pada bagaimana pelaku HBE menjalankan usahanya.

Salah satu jenis HBE yang banyak ditemui di Kota Semarang adalah HBE pengolahan bandeng yang umumnya tersebar di beberapa kawasan. Menurut data Dinas Koperasi dan UMKM Kota Semarang pada tahun 2015, Sentra Industri Makanan Olahan Bandeng di Kota Semarang berada di 14 kecamatan yang tersebar di 24 kelurahan. Bandeng menjadi produk kuliner unggulan dengan banyak potensi yang dapat dikembangkan. Pertama, dilihat dari aspek kepariwisataan, Pemerintah Kota Semarang menggiatkan potensi wisata daerahnya melalui program “Ayo Wisata Ke Semarang” dengan cara mengklasifikasikan wisata berdasarkan jenisnya, yaitu religi, budaya, dan kuliner. Wisata kuliner berperan untuk mempromosikan keunikan dan keanekaragaman kuliner unggulan yang dimiliki Kota Semarang. Hingga saat ini bandeng menjadi produk kuliner unggulan dilihat berdasarkan jumlah pengusaha dan jumlah produksi perikanan. Berdasarkan data Dinas Koperasi dan UMKM Kota Semarang, jumlah pengusaha bandeng di Kota Semarang mencapai 351 unit pada tahun 2020, sedangkan jumlah produksi bandeng mencapai 865,93 ton dengan nilai produksi sebesar 17,34 milyar rupiah pada tahun 2015. Kedua, dilihat dari penataan kawasan, Kota Semarang memiliki program “Kampung Tematik” yang bertujuan untuk membangun *trademark*/karakteristik lingkungan melalui peningkatan pengembangan potensi-potensi lokal yang dimiliki di wilayah tersebut⁴. Dua dari 32 titik kampung tematik yang ada merupakan sentra yang mengusung tema bandeng, yaitu Kelurahan Krobokan dan Kelurahan Tambakrejo.

Berdasarkan penjabaran diatas menunjukkan bahwa eksistensi HBE pengolahan bandeng memiliki potensi besar untuk dikembangkan lebih lanjut sebagai pendapatan daerah maupun penataan kawasan di Kota Semarang. Potensi HBE dapat dikembangkan dengan cara mengidentifikasi karakteristik dan prasyarat tumbuh kembang dari tipe-tipe HBE yang dimiliki dalam sentra tersebut. Fungsi identifikasi tersebut adalah mengenali lebih dalam bagaimana tipe-tipe HBE tertentu karena tidak semua HBE memiliki karakteristik dan penanganan yang sama. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan mengidentifikasi tipologi HBE di Sentra Industri Makanan Olahan Bandeng Kota Semarang untuk menemukannya karakter dan prasyarat tumbuh kembangnya tipe-tipe HBE. Pengelompokan (tipologi) dilakukan menggunakan 3 (tiga) modal *sustainable livelihood* sebagai batas penentu variabel penelitian. Unit-unit HBE akan mengelompokkan diri sesuai dengan karakter yang paling mendekati sama (mirip), sehingga identifikasi tipologi HBE di Sentra Industri Makanan Olahan Bandeng pun dapat diketahui dengan baik.

⁴ Pemerintah Kota Semarang, *Kampung Tematik*, h.1 dalam <http://gerbanghebat.semarangkota.go.id>

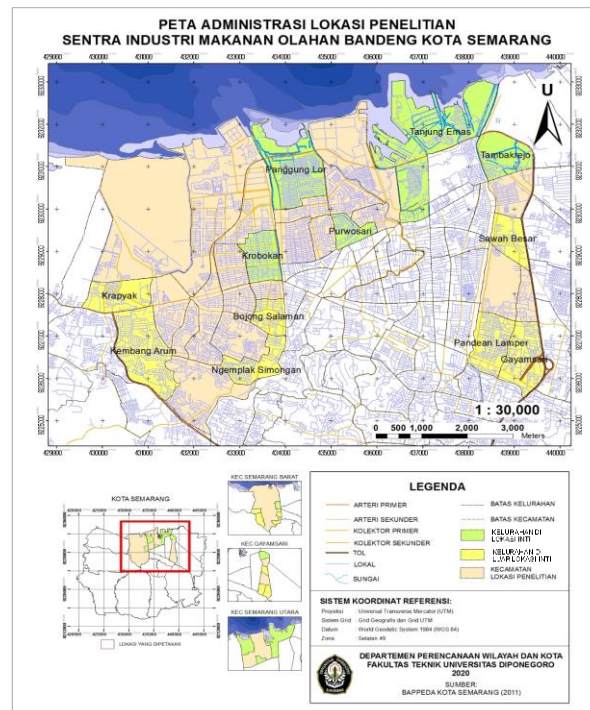
2. DATA DAN METODE

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui data primer dan sekunder untuk mendapatkan data-data karakteristik unit-unit HBE pengolahan bandeng di lokasi penelitian. Data primer berupa observasi lapangan dan kuesioner, adapun data sekunder melalui studi literatur dan telaah data instansi. Penelitian menggunakan analisis *cluster* sebagai alat (*tools*) untuk mengelompokkan sampel unit-unit HBE sehingga HBE tersebut mengelompokkan diri sesuai dengan karakter yang mirip. Teknik sampling menggunakan *purposive sampling* dengan kriteria pelaku UMKM pengolahan bandeng yang memanfaatkan rumahnya sebagai tempat bekeja (*home as workplace*). Total responden yang berhasil dikumpulkan adalah 51 unit HBE yang tersebar di tiga kecamatan yang terpilih sebagai lokasi penelitian, antara lain Kecamatan Semarang Barat sebanyak 20 unit HBE, Gayamsari sebanyak 13 unit HBE, dan Semarang Utara sebanyak 18 unit HBE. Setiap kecamatan lokasi penelitian memiliki lokasi inti dan lokasi di luar inti, adapun rincian lokasi penelitian dapat dilihat pada Tabel 1 dan gambar peta lokasi penelitian dilihat pada Gambar 1.

Tabel 1. Lokasi penelitian Sentra Industri Makanan Olahan Bandeng Kota Semarang (Analisis, 2021)

Kecamatan	Kelurahan	
	Lokasi inti	Diluar lokasi inti
Semarang Barat	Krobokan (Kampung Bandeng)	Bojong Salaman, Krapyak, Kembang Arum, Ngemplak Simongan
Gayamsari	Tambakrejo (Kampung Sentra Bandeng)	Sawah Besar, Pandean Lamper, Gayamsari
Semarang Utara	Purwosari, Panggung Lor, dan Tanjungmas	-

Gambar 1. Peta administrasi lokasi penelitian (Bappeda Kota Semarang, 2011)



Identifikasi tipologi HBE di Sentra Industri Makanan Olahan Bandeng Kota Semarang sebagai upaya untuk menemukan karakter dan prasyarat tumbuh kembangnya tipe-tipe HBE, dilakukan beberapa tahapan metode analisis:

- a) Mengidentifikasi karakteristik unit-unit HBE berdasarkan tiga modal *sustainable livelihood*
Identifikasi ini diperlukan untuk mengenali karakteristik dan prasyarat tumbuh kembang masing-masing HBE pengolahan bandeng di lokasi penelitian berdasarkan kemampuan tiga modal *sustainable livelihood* yaitu modal alam (*natural capital*), modal manusia (*human capital*), dan modal finansial (*financial capital*). Konsep *sustainable livelihood* menjadi metode analisis yang dapat digunakan baik untuk mengidentifikasi faktor-faktor pendorong kemiskinan maupun faktor-faktor yang mengatasi kemiskinan (Ludi & Slater, 2008) karena mendefinisikan dan menguraikan kemiskinan dengan perspektif kemiskinan itu sendiri (Nugroho dalam Waqid, dkk, 2014). Hal ini selaras dengan tujuan penelitian karena dapat mengenali apa yang menjadi potensi dan permasalahan bagi setiap unit HBE pengolahan bandeng Kota Semarang.
- b) Mengidentifikasi hasil pengelompokan (tipologi) dan persebaran HBE di Sentra Industri Makanan Olahan Bandeng Kota Semarang
Alat analisis *cluster* digunakan untuk mengelompokkan unit-unit HBE pengolahan bandeng berdasarkan persamaan karakteristiknya. Hasil input sub-variabel dari masing-masing ketiga modal *sustainable livelihood* dari setiap unit HBE diklasifikasikan ke dalam 3 (tiga) *cluster* (tipe) sehingga setiap unit HBE yang memiliki kemiripan (paling dekat kesamaannya) akan mengelompok ke dalam satu tipe yang sama. Analisis *cluster* yang digunakan dalam penelitian adalah metode non-hirarki, karena penentuan jumlah *cluster* (tipe) ditetapkan di awal, yaitu HBE tipe besar, menengah, dan kecil. Adapun penentuan jenis tipe yang digunakan dalam penelitian ini mengikuti referensi penelitian yang telah dilakukan terhadap para pelaku HBE di Kawasan Sentra Industri Gerabah di Kasongan, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 2015⁵. Adapun persebaran HBE dilakukan melalui identifikasi tipologi HBE berdasarkan spasialnya (lokasi eksisting).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Identifikasi Karakteristik HBE Pengolahan Bandeng Berdasarkan Tiga Modal *Sustainable Livelihood*

Tahapan pertama adalah mengidentifikasi karakteristik HBE pengolahan bandeng di ketiga kecamatan lokasi penelitian berdasarkan tiga modal *sustainable livelihood*. Masing-masing modal memiliki variabel yang terdiri sub variabel sebagai batasan penelitian.

Tabel 2. Variabel dan sub-variabel dalam identifikasi karakteristik HBE pengolahan bandeng (Analisis, 2021)

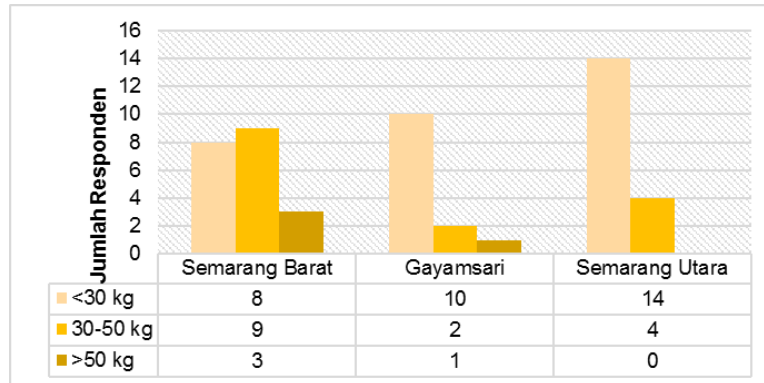
<i>Aset Sustainable Livelihood</i>	<i>Variabel</i>	<i>Sub-variabel</i>
Modal Alam	Ketersediaan Sumberdaya Alam (SDAL)	Jumlah bahan baku setiap 1 kali produksi Kemudahan dalam menerima bahan baku
Modal Manusia	Tingkat Pendidikan (PEND) Tenaga Kerja (TKRJ)	Tingkat pendidikan kepala keluarga Tingkat pendidikan tenaga kerja (anggota keluarga) Jumlah tenaga kerja (bukan anggota keluarga) Jenis tenaga kerja (bukan anggota keluarga) yang dimiliki
Modal Finansial	Kapabilitas (KPBL)	Skala pemasaran Cara pemasaran

Modal alam (*natural capital*) ditinjau berdasarkan variabel ketersediaan sumber daya alam, yaitu bahan baku utama pada HBE pengolahan bandeng berupa ikan bandeng (*chanos chanos*). Proses produksi makanan olahan bandeng di setiap HBE dilakukan satu kali dalam sehari. Sub-variabel meliputi jumlah bahan baku setiap kali produksi serta kemudahan dalam mengangkut bahan baku.

⁵ Wido Prananing Tyas, Disertasi: "*Resilience, Home-based Enterprises and Social Assets in Post Disaster Recovery: A Study from Indonesia*" (Newcastle: Newcastle University Repository, 2015). Pengelompokan dilakukan berdasarkan karakteristik berupa jumlah pekerja, skala pemasaran, tempat bekerja, dan perkembangan ekonomi yang dialami oleh masing-masing pelaku HBE.

Jumlah bahan baku setiap satu kali produksi, jumlah bahan baku bandeng yang dibutuhkan oleh masing-masing HBE berbeda tergantung pada permintaan pasarnya. Berikut merupakan hasil kuesioner terhadap 51 responden terkait kebutuhan rata-rata bahan baku yang diperlukan pada saat kondisi rutin (harian):

Gambar 1. Jumlah Bahan Baku HBE Pengolahan Bandeng (Analisis, 2019)



Gambar 1 menunjukkan bahwa sebagian besar unit HBE menggunakan bahan baku kurang dari 30 kg untuk setiap satu kali produksi dalam sehari, unit HBE ini pada umumnya hanya memproduksi 1-2 jenis olahan sehingga tidak memerlukan banyak bahan baku. Pelaku HBE dengan bahan baku 30 hingga 50 kg merupakan HBE yang memiliki lebih dari satu jenis olahan atau karena skala pemasaran yang cukup menjanjikan, sedangkan pelaku HBE yang membutuhkan bahan baku lebih dari 50 kg merupakan HBE skala besar yang memiliki beragam jenis olahan dan skala pemasaran luas.

Kemudahan dalam mengangkut bahan baku, pemilihan cara angkut bahan baku dilakukan berdasarkan berat dan jumlah bandeng yang dibeli oleh masing-masing pelaku. Berdasarkan hasil kuesioner terhadap 51 responden di tiga kecamatan lokasi penelitian diketahui bahwa ada dua macam pengangkutan yang dilakukan, yaitu membeli sendiri kemudian mengangkut sendiri atau diantar oleh supplier ikan. Pelaku yang mengangkut sendiri bahan baku dibedakan menjadi dua macam, yaitu menggunakan kendaraan umum atau kendaraan pribadi.

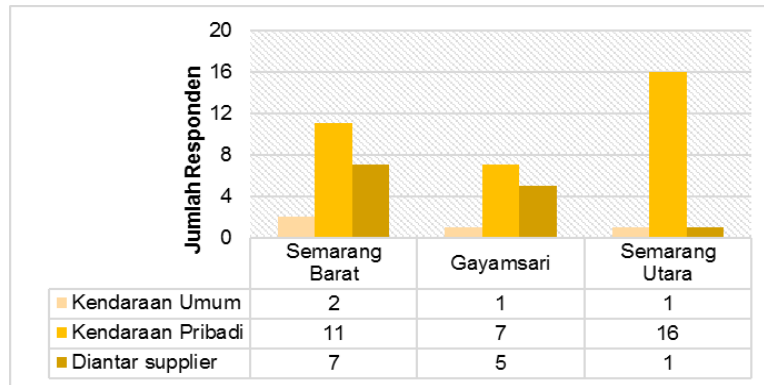
Gambar 2 menunjukkan bahwa sebagian besar unit HBE lebih memilih mengangkut bahan baku secara swadaya dengan menggunakan kendaraan pribadi. Pertimbangan ini dilakukan untuk menghemat biaya angkut dan jumlah bahan baku yang tidak terlalu banyak, selain itu keuntungan mengambil sendiri adalah pelaku HBE bisa memastikan terlebih dahulu kualitas bahan baku yang akan dibeli. Unit HBE yang mengangkut bahan baku sendiri memilih menggunakan kendaraan umum karena keterbatasan kendaraan yang dimiliki atau keterbatasan jumlah anggota keluarga sehingga membutuhkan bantuan pihak lain dengan biaya yang tidak terlalu mahal. Pelaku HBE yang menggunakan layanan jasa antar supplier umumnya dilakukan oleh para pelaku HBE yang membutuhkan bahan baku dalam jumlah banyak (lebih dari 100 kg). Pertimbangan ini dilakukan agar proses produksi dapat berjalan efektif sehingga pelaku HBE tidak kesulitan mendapatkan bahan baku. Biaya jasa antar yang ditawarkan cukup variatif, namun supplier memberikan harga khusus untuk para pelanggan mereka, salah satunya kepada para pelaku HBE.

Modal manusia (*human capital*) merupakan salah satu aset *sustainable livelihood* yang menekankan pada kualitas internal berupa latar belakang pendidikan, dasar keterampilan, dan kemampuan bekerja untuk keberlangsungan hidupnya. Kualitas internal ini juga menentukan kemampuan pelaku usaha untuk mempertahankan dan mengembangkan usahanya sehingga mampu meningkatkan kesejahteraan pelaku usaha. Modal ini ditinjau berdasarkan variabel tingkat pendidikan terdiri dari tingkat pendidikan kepala keluarga dan tenaga kerja (anggota keluarga) dan variabel tenaga kerja yang terdiri dari jumlah dan jenis tenaga kerja (bukan anggota keluarga) yang dimiliki:

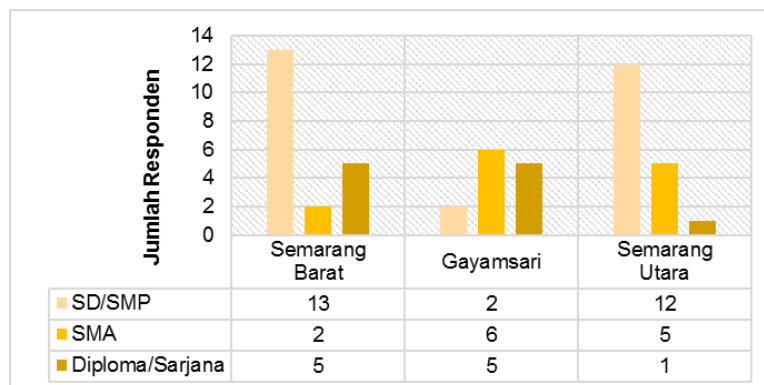
Tingkat pendidikan kepala keluarga, Gambar 3 menunjukkan Kecamatan Semarang Barat dan Semarang Utara masih didominasi oleh pelaku inti HBE dengan pendidikan formal terakhir yang relatif

rendah, yaitu dijenjang SD/SMP. Hal ini dikarenakan sebagian besar pelaku inti HBE merupakan ibu rumah tangga yang sebelumnya tidak/belum pernah bekerja namun membutuhkan penghasilan tambahan tanpa membutuhkan banyak pengetahuan dan pengalaman. Umumnya para ibu rumah tangga ini mengikuti pembinaan dan pelatihan pengolahan bandeng yang diadakan baik oleh kelompok masyarakat, pemerintah, maupun swasta sebagai upaya pemberdayaan masyarakat. Beberapa diantaranya yang tertarik dan mendalami pelatihan akan melanjutkan kegiatan hingga akhirnya membuka usaha sendiri di rumah dan bertahan selama periode tertentu. HBE pengolahan bandeng tidak lagi sebagai sumber penghasilan tambahan namun sebagai sumber penghasilan utama dengan memberdayakan anggota keluarga. Jika berdasarkan persentase keseluruhan, 53% (27 unit HBE) memiliki pendidikan terakhir di jenjang SD/SMP, 25% (13 unit HBE) di jenjang SMA, dan sisanya 22% (11 unit HBE) merupakan lulusan diploma/sarjana.

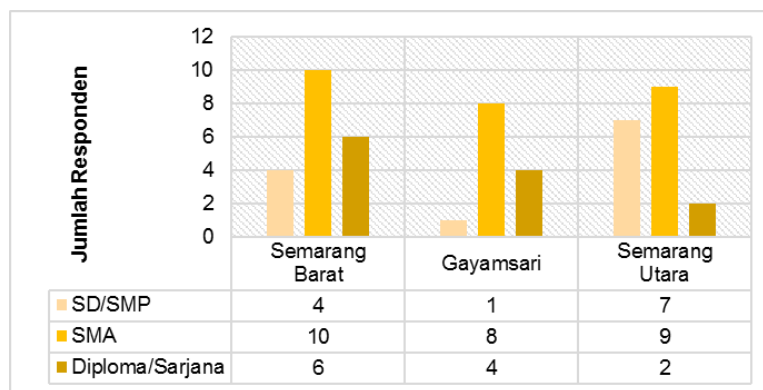
Gambar 2. Cara Angkut Bahan Baku di Tiga Kecamatan Lokasi Penelitian (Analisis, 2019)



Gambar 3 Tingkat pendidikan formal pelaku HBE pengolahan bandeng di tiga kecamatan lokasi penelitian (Analisis, 2019)



Tingkat pendidikan tenaga kerja (anggota keluarga), gambar 4 rata-rata tingkat pendidikan anggota keluarga di Kecamatan Semarang Barat dan Gayamsari sudah didominasi oleh lulusan SMA, adapun Kecamatan Semarang Utara didominasi pendidikan anggota keluarga berada di jenjang SD/SMP dan SMA. Banyaknya anggota keluarga dengan tingkat pendidikan dijenjang SD/SMP lebih dikarenakan rata-rata anggota keluarga tersebut memang masih berusia sekolah. Kondisi ini umumnya ditemui oleh unit HBE yang tidak memiliki/memilih tenaga kerja dari anggota keluarga, sehingga memilih untuk mengerjakan proses produksi sendiri atau menggunakan tenaga kerja dari tetangga/kerabat. Jika berdasarkan persentase keseluruhan sebanyak 53% (27 unit HBE) tenaga kerja dari kalangan keluarga adalah lulusan di jenjang SMA. Kondisi ini jauh lebih baik jika dibandingkan dengan rata-rata tingkat pendidikan formal dari pelaku inti HBE. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan kualitas hidup keluarga dari segi pendidikan yang terpenuhi dengan baik.

Gambar 4. Rata-rata Tingkat Pendidikan Formal Anggota Keluarga pelaku HBE pengolahan bandeng di tiga kecamatan lokasi penelitian (Analisis, 2019)

Jumlah dan jenis tenaga kerja (bukan anggota keluarga), berdasarkan hasil kuesioner terhadap 51 unit HBE di lokasi penelitian ditemukan bahwa terdapat 11 unit HBE yang mempekerjakan karyawan bukan dari kalangan keluarga. Kondisi ini umumnya ditemui oleh unit HBE yang sudah merintis usaha bandeng dalam jangka waktu lama, sehingga memiliki pengalaman yang lebih banyak yang bisa diajarkan kepada orang lain (semacam memberikan pelatihan/pembinaan). Jumlah produksi yang besar dan skala pemasaran luas juga menjadi pertimbangan pelaku usaha membutuhkan karyawan. Berikut merupakan rincian pelaku HBE yang melibatkan karyawan dalam proses produksi:

Tabel 3. Rincian pelaku hbe yang melibatkan tenaga kerja bukan dari anggota keluarga (Analisis, 2019)

No.	Responden	Tenaga Kerja		Jenis karyawan	Jumlah bahan baku produksi	Skala pemasaran	Lama Usaha
		Keluarga	Bukan keluarga				
1.	Mulyono (SB08)	0	>2	Pekerja biasa	>50 kg (rutin) >100 kg (ramai)	Semarang, Jawa, luar Jawa, pasar internasional	23 tahun
2.	Roswadi (SB10)	1-2	>2	Subkontraktor	30-50 kg (rutin) 51-100 kg (ramai)	Semarang, Jawa, dan luar Jawa	13 tahun
3.	Petrus Sugiyanto (SB15)	1-2	>2	Pekerja biasa	>50 kg (rutin) >100 kg (ramai)	Semarang, Jawa, luar Jawa, pasar internasional	23 tahun
4.	Suwarto (SB20)	0	>2	Pekerja biasa	30-50 kg (rutin) 51-100 kg (ramai)	Semarang, Jawa, dan luar Jawa	4 tahun
5.	Mumpuni K. (GY01)	1-2	1-2	Pekerja biasa	<30 kg (rutin) 51-100 kg (ramai)	Semarang, Jawa, dan luar Jawa	Warisan orang tua
6.	Hj. Nanik (GY05)	1-2	1-2	Pekerja biasa	30-50 kg (rutin) 51-100 kg (ramai)	Semarang, Jawa, dan luar Jawa	24 tahun
7.	Trias Desi (GY06)	>2	1-2	Pekerja biasa	30-50 kg (rutin) 51-100 kg (ramai)	Semarang, Jawa, dan luar Jawa	Warisan orang tua
8.	Hartini Darmono (GY13)	0	>2	Pekerja biasa	>50 kg (rutin) >100 kg (ramai)	Semarang, Jawa, luar Jawa, pasar internasional	39 tahun

No.	Responden	Tenaga Kerja	Jenis	Jumlah bahan baku	Skala	Lama Usaha	
9.	Siantana D. Setiadi (SU02)	0	1-2	Pekerja biasa	<30 kg (rutin) 30-50 kg (ramai)	Semarang, Jawa, dan luar Jawa	5 tahun
10.	Imroh (SU09)	0	1-2	Pekerja biasa	30-50 kg (rutin) 30-50 kg (ramai)	Semarang	6 tahun
11.	Suparti (SU18)	0	1-2	Pekerja biasa	30-50 kg (rutin) 51-100 kg (ramai)	Semarang, Jawa, dan luar Jawa	21 tahun

Keterangan:

Pekerja biasa : jenis karyawan yang ikut mengolah di rumah produksi

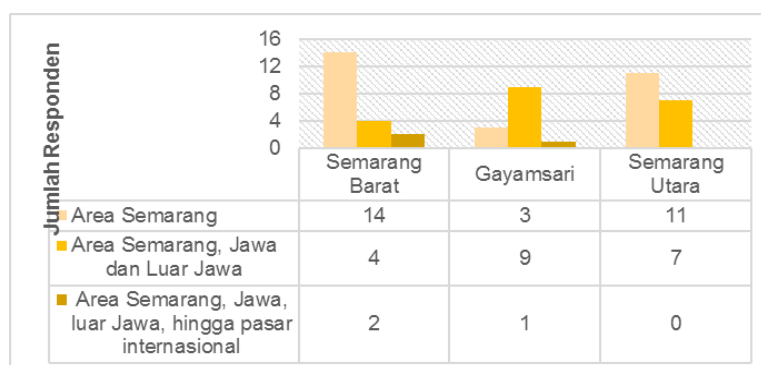
Subkontraktor : pekerja borongan

Tabel 3 menunjukkan bahwa 11 unit HBE memiliki jumlah karyawan dari luar yang beragam, beberapa diantaranya masih menggunakan tenaga kerja dari anggota keluarga. Kondisi ini umumnya ditemui oleh unit HBE yang sudah lama merintis dan ingin mewariskan usaha tersebut. Lima unit HBE teridentifikasi membutuhkan lebih dari 2 karyawan, ditemui pada unit HBE dengan jumlah bahan baku banyak dan/atau skala pemasaran yang luas. Adapun jenis tenaga kerja didominasi oleh pekerja harian biasa.

Modal finansial (*financial modal*) yang dikaji dalam penelitian ini ditinjau berdasarkan variabel kapabilitas yang terdiri dari dua sub-variabel yaitu cara dan skala pemasaran yang dilakukan oleh setiap unit HBE pengolahan bandeng. Skala pemasaran gambar 5 menunjukkan area Semarang (meliputi Kota dan Kabupaten Semarang) menjadi skala pemasaran yang mendominasi unit HBE khususnya Kecamatan Semarang Barat dan Kecamatan Semarang Utara, sedangkan sebagian besar unit HBE di Kecamatan Gayamsari memiliki skala pemasaran yang lebih luas seperti area Semarang, Pulau Jawa (wilayah Jawa Tengah, Jakarta, Surabaya, dan sekitarnya), dan Luar Jawa (Bali, Lampung, Makassar, dan sekitarnya). Terdapat tiga unit HBE yang telah menjangkau pasar internasional seperti Malaysia, Brunei Darussalam, Korea Selatan, Taiwan, Jerman, dan Belanda.

Cara pemasaran yang dilakukan oleh masing-masing unit HBE umumnya tidak memiliki banyak perbedaan berdasarkan skala pemasaran yang mereka miliki. Unit HBE dengan skala pemasaran yang tidak terlalu luas biasanya lebih memilih untuk menjual sendiri, yaitu melakukan produksi hanya ketika menerima orderan (*made by order*) atau terkadang menitipkan di beberapa toko oleh-oleh yang memiliki jangkauan pasar yang lebih luas. Berikut merupakan cara pemasaran yang dilakukan unit-unit HBE berdasarkan observasi di tiga lokasi penelitian Tabel 4

Gambar 5. Skala Pemasaran Pelaku HBE Pengolahan Bandeng (Analisis, 2020)



Tabel 4. Jenis Pemasaran yang Dilakukan Pelaku HBE Pengolahan Bandeng (Analisis, 2020)

No.	Cara Pemasaran	Semarang Barat	Gayamsari	Semarang Utara
(1)	Menjual sendiri	14	7	15
(2)	Menjual sendiri dan memiliki toko	3	4	2
(3)	Menjual sendiri dan menggunakan jasa agen/distributor	1	1	1
(4)	Memiliki toko dan menggunakan jasa agen distributor	1	0	0
(5)	Menjual sendiri, memiliki toko, dan menggunakan jasa agen/distributor	1	1	0
Total		20	13	18

Tabel 4 menunjukkan bahwa “menjual sendiri” mendominasi cara pemasaran yang dilakukan oleh unit HBE di lokasi penelitian sebanyak 36 unit atau 70% dari total unit HBE. Cara pemasaran poin [2] umumnya ditemui pada unit HBE yang memiliki jangkauan pasar yang lebih luas dibanding jenis sebelumnya karena beberapa pelanggannya bersedia datang ke toko. Cara pemasaran poin [3] umumnya hanya ditemui pada unit HBE yang merupakan anggota aktif dalam suatu kelompok/paguyuban yang bekerja sama dengan salah satu perusahaan/lembaga dan mendapatkan bantuan *Corporate Social Responsibility* (CSR). Keuntungan yang didapatkan dari cara pemasaran ini adalah skala pemasaran menjadi lebih luas, seperti mendapatkan kesempatan layanan perdagangan di pasar internasional dari perusahaan eksportir CLA Indonesia yang merupakan salah satu partner UMKM Kota Semarang. Perusahaan ini memasok barang dagangan milik para pelaku UMKM ke berbagai negara seperti Uni Emirat Arab, Eropa, Amerika, Australia, dan lain-lain.

Cara pemasaran poin [4] dan [5] diidentifikasi sebagai jenis pemasaran yang memiliki jangkauan pasar paling luas dibandingkan jenis pemasaran lain. Kepemilikan toko/etalase (showroom) menunjukkan adanya kemampuan finansial pelaku untuk mengenalkan dan memasarkan produknya dengan lebih rapi, khususnya dengan *brand* yang sudah dimiliki. Begitu pula dengan pemanfaatan jasa agen/distributor yang menunjukkan produk tersebut memiliki kesempatan lebih untuk dikenal secara luas baik dalam negeri maupun luar negeri. Cara pemasaran ini umumnya ditemui pada unit HBE yang memiliki penghasilan layak dan stabil.

Identifikasi Hasil Tipologi dan Persebaran HBE Pengolahan Bandeng di Sentra Industri Makanan Olahan Bandeng Kota Semarang

Tahapan kedua adalah mengidentifikasi pengelompokan (tipologi) dan persebaran HBE. Analisis *cluster* berfungsi untuk menunjukkan skor (nilai) pada setiap sub-variabel dari masing-masing tipe HBE. Temuan hasil analisis *cluster* menunjukkan bahwa semakin tinggi nilai dari masing-masing sub-variabel yang dimiliki oleh unit HBE, maka besar kemungkinan unit tersebut dikategorikan sebagai HBE tipe besar. Sebaliknya, jika nilai dari masing-masing sub-variabel teridentifikasi kecil, besar kemungkinan unit tersebut dikategorikan sebagai HBE tipe kecil.

Tabel 5. Hasil Akhir Analisis Cluster (Analisis, 2019)

	Final Cluster Centers		
	Cluster		
	1	2	3
Zscore(A1_JUML_BB_RUTIN)	-.70213	-.11829	1.43861
Zscore(A3_CARA_ANGKUT_BB)	-.15411	-.20528	1.03303
Zscore(B1_PEND_KK)	1.05789	-.57565	.84801
Zscore(B2_PEND_ANAK)	.32431	-.44508	1.33438
Zscore(D2_JUML_KRYW)	-.22180	-.44220	2.07379
Zscore(D3_JEN_KRYW)	-.11311	-.43158	1.88182
Zscore(L1_SKALA_PEMASARAN)	.50364	-.52639	1.41304
Zscore(L2_CARA_PEMASARAN)	.38305	-.48907	1.42958

Hasil output *Final Cluster Centers* diatas terkait dengan proses standardisasi data sebelumnya, yang mengacu pada *z-score* dengan ketentuan sebagai berikut:

- Nilai negatif (-) berarti data berada dibawah rata-rata total
- Nilai positif (+) berarti data berada diatas rata-rata total

Berdasarkan tabel dengan ketentuan yang telah dijabarkan diatas pula, dapat didefinisikan bahwa:

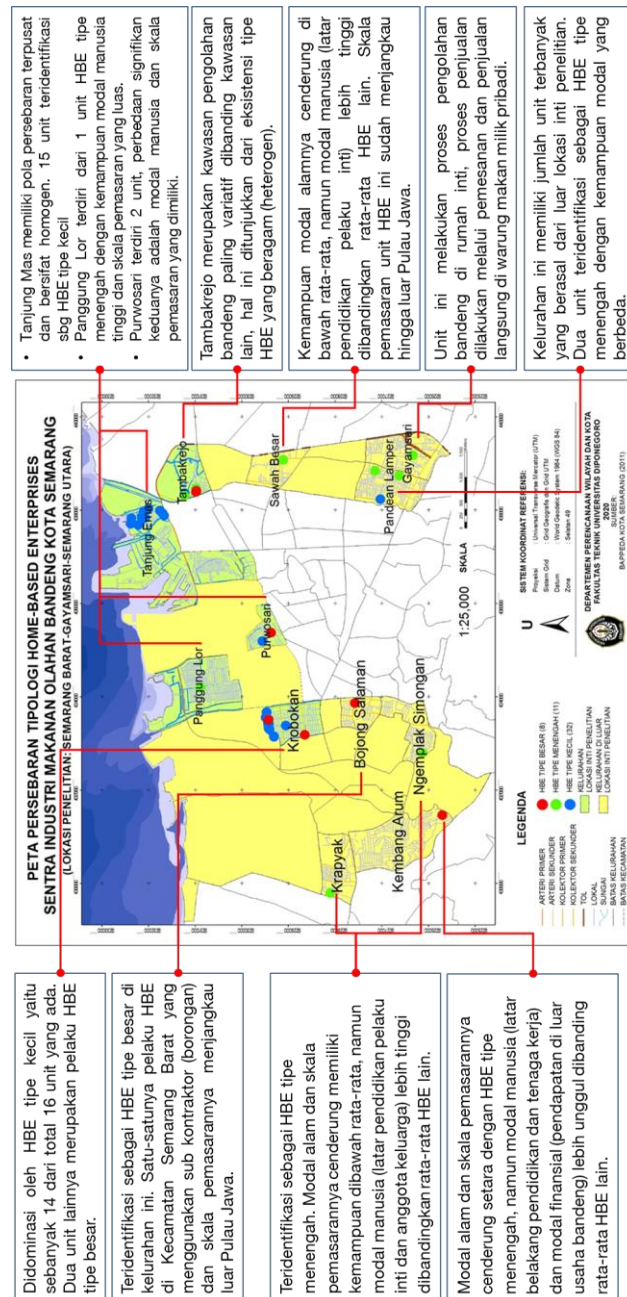
- a. Cluster 1, berisikan unit-unit HBE yang memilki nilai diatas rata-rata total untuk sub-variabel tingkat pendidikan kepala keluarga dan tenaga kerja (anggota keluarga) serta skala dan cara pemasaran. Namun, memiliki nilai dibawah rata-rata total untuk sub-variabel jumlah bahan baku setiap 1 kali produksi, kemudahan dalam menerima bahan baku, serta jumlah dan jenis tenaga kerja (bukan anggota keluarga) yang dimiliki. Sekumpulan sampel-sampel menengah diduga berada pada cluster 1 (HBE tipe menengah). Anggota tipe ini terdiri dari 11 unit HBE, dengan rincian 2 unit HBE di Semarang Barat, 8 unit HBE di Gayamsari, dan 1 unit HBE di Semarang Utara;
- b. Cluster 2, berisikan unit-unit HBE yang semua nilai sub-variabelnya berada dibawah rata-rata total. Sekumpulan sampel-sampel kecil diduga berada pada cluster 2 (HBE tipe kecil). Anggota tipe ini terdiri dari 32 unit HBE, dengan rincian 14 unit HBE di Semarang Barat, 2 unit HBE di Gayamsari, dan 16 unit HBE di Semarang Utara;
- c. Cluster 3, berisikan unit-unit HBE yang semua nilai sub-variabelnya berada diatas rata-rata total. Sekumpulan sampel-sampel besar diduga berada pada cluster 3 (HBE tipe besar). Anggota tipe ini terdiri dari 8 unit HBE, dengan rincian 4 unit HBE di Semarang Barat, 3 unit HBE di Gayamsari, dan 1 unit HBE di Semarang Utara.

Tabel 6. Tipologi Home-based Enterprises berdasarkan aset sustainable livelihood di sentra industri makanan olahan bandeng Kota Semarang (Analisis, 2020)

SLA	Variabel	Sub-variabel	HBE tipe kecil (Cluster 2)	HBE tipe menengah (Cluster 1)	HBE tipe besar (Cluster 3)
Modal Alam	Ketersediaan Sumberdaya Alam (SDAL)	Jumlah bahan baku setiap 1 kali produksi	Umumnya hanya memproduksi < 30 kg per hari pada kondisi rutin	Jumlah produksi tidak menentu, umumnya < 30 kg per hari (kondisi rutin atau 30-50 kg per hari (kondisi ramai)	Jumlah produksi mencapai > 50 kg per hari (kondisi rutin) atau > 100 kg per hari (kondisi ramai)
		Kemudahan dalam menerima bahan baku	Mengangkut bahan baku menggunakan kendaraan umum atau pribadi	Mengangkut bahan baku menggunakan kendaraan pribadi dan beberapa lainnya menggunakan layanan jasa antar distributor nelayan langganan.	Sebagian besar menggunakan layanan jasa antar distributor nelayan langganan
Modal Manusia	Tingkat Pendidikan	Tingkat pendidikan kepala keluarga	Pendidikan formal setingkat jenjang SD/SMP dan beberapa pada jenjang SMA	Pendidikan formal setingkat jenjang SMA dan diploma/sarjana	Sebagian besar berpendidikan formal setingkat diploma/sarjana dan lainnya pada jenjang SMA
		Tingkat pendidikan tenaga kerja (anggota keluarga)	Pendidikan formal lebih beragam, sebagian besar setingkat jenjang SMA dan beberapa lainnya diploma	Pendidikan formal lebih beragam, sebagian besar setingkat jenjang SMA dan beberapa lainnya diploma.	Pendidikan formal setingkat diploma/sarjana
	Tenaga Kerja	Jumlah tenaga kerja (bukan dari anggota keluarga)	Tenaga kerja hanya berasal dari anggota keluarga	Tenaga kerja hanya berasal dari anggota keluarga, hanya beberapa yang menggunakan karyawan dari luar	>2 orang
		Jenis tenaga kerja (bukan dari anggota keluarga)	-	Pekerja biasa (mengolah di rumah inti bersama pelaku inti)	a. Pekerja biasa b. Pekerja sub-kontraktor
Modal Finansial	Kapabilitas	Skala pemasaran	Area Semarang dan sekitarnya	Area Semarang, pulau Jawa, hingga luar pulau Jawa	Area Semarang, pulau Jawa, luar pulau Jawa, hingga pasar internasional (Malaysia, Singapura, Brunei Darussalam, dll)
		Cara pemasaran	Menjual sendiri atau hanya memproduksi saat menerima pesanan	Menjual sendiri, sebagian memiliki toko atau menggunakan jasa agen/distributor untuk dititipkan di toko lain	Sebagian besar memiliki toko (menggunakan <i>branding</i> sendiri yang sudah dikenal) dan beberapa lainnya menggunakan jasa agen/distributor
Anggota	Kecamatan Semarang Barat		SB01, SB02, SB03, SB04, SB05, SB06, SB07, SB09, SB11, SB12, SB13, SB14, SB17, SB18 (14 unit)	SB16, SB19 (2 unit)	SB08, SB10, SB15, SB20 (4 unit)
	Kecamatan Gayamsari		GY08, GY12 (2 unit)	GY01, GY02, GY03, GY04, GY07, GY09, GY10, GY11 (8 unit)	GY05, GY06, GY13 (3 unit)
	Kecamatan Semarang Utara		SU01, SU03, SU04, SU05, SU06, SU07, SU08, SU09, SU10, SU11, SU12, SU13, SU14, SU15, SU16, SU17 (16 unit)	SU02 (1 unit)	SU18 (1 unit)
	Total HBE		32 unit	11 unit	8 unit

Eksistensi HBE pengolahan bandeng di lokasi penelitian memiliki pola persebaran yang cukup variatif. Setelah dilakukan pembentukan tipologi HBE diketahui bahwa berdasarkan lokasi eksistingnya, HBE tipe kecil cenderung memiliki pola persebaran terpusat. Berbeda dengan HBE tipe menengah dan besar yang memiliki persebaran tidak merata di setiap lokasi penelitian, hal ini dikarenakan jumlah unit pada kedua tipe ini tidak terlalu banyak. Adapun persebaran HBE berdasarkan jenis tipologinya, diketahui bahwa Kecamatan Semarang Barat dan Semarang Utara didominasi oleh HBE tipe kecil. Kecamatan Gayamsari didominasi oleh HBE tipe menengah, sedangkan HBE tipe besar tersebar di Kecamatan Semarang Barat sebanyak 3 unit, Gayamsari sebanyak 3 unit, dan Semarang Utara sebanyak 1 unit (Gambar 2)

Gambar 2. Peta Persebaran Pelaku HBE Pengolahan Bandeng di Tiga Kecamatan Lokasi Penelitian (Analisis, 2020)



4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah dilakukan sebelumnya, identifikasi karakteristik HBE pengolahan berdasarkan tiga modal sustainable livelihood yang kemudian dikelompokkan melalui analisis cluster ditemukan bahwa terdapat 3 (tiga) tipe HBE di Sentra Industri Makanan Olahan Bandeng Kota Semarang, antara lain: HBE tipe besar, menengah, dan kecil. Kelompok HBE tipe kecil dilihat dari tiga modal sustainable livelihood cenderung memiliki kemampuan modal alam, manusia, dan finansial yang lebih rendah dibandingkan tipe lain. Berbeda halnya dengan kelompok HBE tipe menengah yang cukup terbantu dengan adanya kemampuan untuk memiliki latar belakang pendidikan yang lebih tinggi (baik dari pelaku inti maupun anggota keluarga) dan kapabilitas pemasaran yang lebih luas. Adapun kelompok HBE tipe besar memiliki kemampuan modal alam, manusia, dan finansial yang lebih tinggi dibandingkan tipe lainnya sehingga memungkinkan memiliki penghidupan yang lebih stabil dan berkelanjutan.

Eksistensi dari ketiga HBE diatas menunjukkan bahwa setiap tipe memiliki karakteristik yang berbeda berdasarkan aset *sustainable livelihood*-nya, artinya ketiga tipe ini masing-masing memiliki prasyarat tumbuh kembang dengan cara yang berbeda agar potensi seluruh unit HBE pengolahan bandeng dapat berkembang dan memiliki penghidupan yang berkelanjutan. Unit-unit yang termasuk ke dalam HBE tipe kecil dapat mengatasi kelemahannya dengan meningkatkan kemampuan modal alam, manusia, dan finansialnya agar unit HBE lebih berkembang dan berkelanjutan. Berbeda halnya dengan unit-unit HBE tipe menengah yang perlu meningkatkan kemampuan modal alam khususnya dalam jumlah bahan baku, hal ini akan menyeimbangkan kemampuan modal manusia dan finansialnya sehingga memicu penghidupan yang berkelanjutan dan potensi HBE yang lebih berkembang. Adapun unit-unit HBE tipe besar memiliki kemampuan modal alam, manusia, dan finansial yang lebih unggul sehingga memiliki penghidupan yang berkelanjutan dan potensi untuk mengembangkan HBE lebih besar diantara kedua tipe lain.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas berkah, karunia dan tuntunan-Nya sehingga laporan Tugas Akhir dengan judul "Tipologi *Home-based Enterprises* di Sentra Industri Makanan Olahan Bandeng Kota Semarang Berdasarkan Tiga Modal *Sustainable Livelihood*" ini dapat terselesaikan. Penulis mengucapkan terima kasih banyak dan setulus-tulusnya kepada Ibu Wido Prananing Tyas, S.T., MDP., Ph.D. selaku Dosen Pembimbing atas bimbingan dan semangat yang selalu beliau berikan serta kesempatan bagi penulis untuk bergabung dan mendapatkan bantuan dana dalam penelitian ini. Terima kasih untuk seluruh responden para pelaku HBE pengolahan bandeng di Kecamatan Semarang Barat, Gayamsari, dan Semarang Utara yang telah berkenan memberikan bantuan dalam proses penyelesaian Tugas Akhir.

6. REFERENSI

- Ashley, C., & Carney, D. (1999). *Sustainable livelihoods: Lessons from early experience*. London: UK Department for International Development (DFID). Retrieved from https://www.librarything.com/wiki/images/a/aa/Ashley_Sustainable_livelihood_lessons_learned.pdf
- Bappeda Kota Semarang. (2015, Tanpa bulan Tanpa tanggal). *Gerbang Hebat: Kampung Tematik*. Retrieved from Sistem Informasi Manajemen Warga Miskin (SIMKAGIN): <http://simgakin.semarangkota.go.id/2015/website/web/pages/156>
- Dinas Koperasi dan UMKM Kota Semarang. (2020). *Jumlah UMKM Terdaftar*. Semarang: Website Resmi Dinas Koperasi dan UMKM Kota Semarang. Retrieved from <http://diskopumkm.semarangkota.go.id/informasi-publik/informasi-berkala/umkm>
- Dinas Koperasi dan UMKM Kota Semarang. (2015). *SERTIFIKAT P-IRT GRATIS BAGI PARA PELAKU UMKM OLAHAN MAKANAN*. Semarang: Website Resmi Dinas Koperasi dan UMKM Kota Semarang. Retrieved from <http://diskopumkm.semarangkota.go.id/23-berita-kumkm>
- Ermawan, A. (2010). *Kajian Karakteristik Lokasi yang Mempengaruhi Tingkat Perkembangan Penghasilan UMKM Berbasis Rumah Kerajinan Gerabah Kasongan*. Universitas Diponegoro, Department of

Urban and Regional Planning, Faculty of Engineering. Semarang: UNDIP Repository (tidak dipublikasikan secara umum).

- Gough, K. V., & Kellett, P. (2001, Agustus 6). Housing Consolidation and Home-based Income Generation: Evidence from Self-help Settlements in Two Colombian Cities. *Cities*, 18(4), 235-247. doi:10.1016/S0264-2751(01)00016-6
- Kellett, P., & Tittle, A. G. (2000, April 1). The home as workplace: a study of income-generating activities within the domestic setting. *Environment & Urbanization*, 12(1), 204-205.
- Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia. (2019, Tanpa bulan Tanpa hari). *Perkembangan Data Usaha Mikro, Kecil, Menengah (UMKM) dan Usaha Besar (UB) Tahun 2017-2018*. Retrieved Desember 2020, from Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia: dekop.go.id/data-umkm
- Kompas. (2019, Oktober 17). *Pertumbuhan UMKM di Semarang Maju Pesat Karena Ojek Online*. (A. Ika, Editor, & PT. Kompas Cyber Media) Retrieved June 15, 2020, from Kompas.com: <https://www.google.com/amp/s/amp.kompas.com/semarang/read/2019/10/17/05583001/pertumbuhan-umkm-di-semarang-maju-pesat-karena-ojek-online>
- Ludi, E., & Slater, R. (2008, June -). *Poverty-Wellbeing: The platform on livelihoods, equity, and empowerment*. Retrieved November 12, 2016, from Poverty-Wellbeing.net: <https://www.shareweb.ch/site/Poverty-Wellbeing/resources/Documents/Briefing%20Note%2011%20-%20Using%20the%20Sustainable%20Livelihoods%20Framework%20to%20Understand%20and%20Tackle%20Poverty.pdf>
- Marsoyo, A. (2012). *Constructing Spatial Capital: Household Adaptation Strategies in Home-Based Enterprises in Yogyakarta*. University of Newcastle upon Tyne, School of Architecture, Planning and Landscape Faculty of Humanities and Social Sciences. Newcastle, UK: Newcastle University. Retrieved from <http://hdl.handle.net/10443/1452>
- Pemerintah Kota Semarang. (2017, Januari 20). *Kampung Tematik*. Retrieved from Gerbang Hebat - Pemerintah Kota Semarang: <http://gerbanghebat.semarangkota.go.id>
- Simbolon, H. Y. (2009). *Tugas Akhir: Penggunaan Ruang oleh Pelaku Usaha Berbasis Rumah Tangga (HBE) di Kecamatan Semarang Timur*. Universitas Diponegoro, Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota. Semarang: Perpustakaan DPWK Universitas Diponegoro.
- Strassmann, W. P. (1987). Home-based Enterprises in Cities of Developing Countries. *Journal of Development and Cultural Change*, 121-144.
- Tyas, W. P. (2015). *Resilience, Home-based Enterprises and Social Assets in Post Disaster Recovery: A Study from Indonesia*. Newcastle University, Faculty of Humanities and Social Sciences School of Architecture Planning and Landscape. Newcastle: Newcastle University Repository. Retrieved from <https://theses.ncl.ac.uk/dspace/bitstream/10443/2819/1/Tyas,%20W.P%202015.pdf>
- Waqid, M., Utami, H. D., & Nugroho, B. A. (2014). Kajian Sustainable Livelihood Framework pada Rumah Tangga Peternak Broiler Mandiri di Kecamatan Ganding Kabupaten Sumenep Madura. *Jurnal Peternakan Universitas Brawijaya*, 1-10.